

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Auw Tammy Yulianto^{1*}, Valentina Dwi Kuntari J², Sorimuda Sarumpaet³

^{1 2} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya, Indonesia

³ STT Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}tammyyulianto@gmail.com, ²valentinadwi98@gmail.com, ³sorimudasarumpaet@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial guru PAK dengan prestasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di sebuah SMK Kristen, dengan siswa sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian sebanyak 104 orang, dan sampel diperoleh dari 51 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi dan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 13. Hasil analisis yaitu persepsi terhadap Kompetensi sosial guru, sebagian besar dinilai dalam kategori yang baik dan prestasi belajar pendidikan agama Kristen, siswa sebagian besar berada pada kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Kristen pada siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 26,478 + 0,407 X$

Keywords: Kompetensi sosial, Pendidikan Agama Kristen, Prestasi belajar

Abstract–*This study aims to find out the relationship between the social competence of PAK teachers and the student achievement. The research was conducted at a Christian Vocational School, with students as the research subjects. The research population was 104 people, and the sample was obtained from 51 people. The research method used is descriptive quantitative method with correlational type of research. The data obtained were analyzed using correlation techniques and carried out with the help of the SPSS 13 computer program. The results of the analysis were that the perception of teachers' social competence was mostly assessed in a good category and most of the students' achievement in Christian religious education was in the good category. Thus, it can be concluded that the social competence of teachers has an influence on the learning achievement of Christian religious education of the students. The regression equation obtained is $Y = 26.478 + 0.407 X$*

Kata Kunci: *Social competence, Christian religious education, learning achievement*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dan seterusnya, khususnya lewat pendidikan formal. (Barinto, 2012) Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Ali, 1997, p. 8) Pendidikan dalam upayanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka peran guru sebagai sosok yang menjadi pemberi materi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan formal sangatlah penting.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus memiliki cara untuk menarik perhatian siswa dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif yang dapat membangun semangat peserta didiknya. Terlebih lagi untuk siswa di Sekolah Menengah Kejuruan yang lulusannya diharapkan siap untuk di terjunkan ke dalam dunia kerja. Belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, kurikulum, metode mengajar, media pengajaran dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui indera orang lain baik itu tutur katanya, motorik maupun gaya hidupnya. (Panjaitan, 2022) Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, seharusnya guru menyadari bahwa bukan hanya ilmu pengetahuan saja yang dibutuhkan oleh siswa, tetapi juga kebutuhan rohani yang harus dipenuhi ketika disampaikan melalui Pendidikan Agama. (Telaumbanua & Butarbutar, 2022)

Pendidikan Agama Kristen berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai inti dari pemberitaan dan materi pengajarannya. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh, pembina dan pendidik yang menyampaikan Injil. (Sembiring & Simon, 2022) Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah, kompetensi sosial guru sangat penting untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal. Permasalahan yang sering terjadi adalah Ketika seorang guru kurang memperhatikan kesungguhan siswa dan prestasi belajar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa?

2. KERANGKA TEORI

Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial (Janawi, 2012, p. 43) Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial. Dengan kompetensi sosial yang

baik dalam berkomunikasi, pembicaraannya akan enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya (Nome, 2021). Sementara orang dengan kompetensi sosial yang rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu sinis.

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan murid (Ramayulis, 2013, pp. 73–74). Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar (Suyanto dan Asep Jihad, 2013, p. 42). Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali siswa, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (Sodarma, 2013, p. 133) Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. (Ashsiddiqi & others, 2012) Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman. (Uno, 2014, p. 19)

Indikator Kompetensi Sosial

Adapun kompetensi sosial terdiri dari beberapa indikator (Janawi, 2012), yaitu kemampuan untuk bersikap inklusif dan bertindak obyektif serta dapat beradaptasi dengan lingkungan. Juga penting untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati dan memiliki sopan santun dalam berkomunikasi. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dijelaskan bahwa indikator kompetensi sosial pendidikan adalah seorang guru harus memiliki sikap yang inklusif dan obyektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran serta tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua atau wali peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (Setiyowati & Arifianto, 2020)

Di samping itu, guru juga harus memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. (Ramayulis, 2013) Kompetensi sosial juga memiliki subkompetensi dengan indikator esensial yakni mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa (Muspiroh, 2016) dengan indikator esensial yaitu berkomunikasi secara efektif dengan siswa (guru dapat memahami keinginan dan harapan siswa). Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta memberikan solusi. Yang tak kalah pentingnya yaitu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa (Suyanto dan Asep Jihad, 2013).

Prestasi Belajar

Prestasi belajar termasuk salah satu indikator yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Sardiman menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi (Sardiman, 1988, p. 25). Fungsi lain prestasi belajar adalah sebagai indikator daya serap dan kecerdasan anak didik. Proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan siswa dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu proses belajar mengajar. Maka permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar itu haruslah dapat diatasi supaya dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, karena prestasi belajar menunjukkan sejauh mana tercapainya tingkat keberhasilan yang merupakan tujuan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya, apa yang dimaksud dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen, kiranya perlu melengkapinya beberapa pendapat tentang prestasi belajar. Prestasi belajar adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni ‘prestasi’ dan ‘belajar’ yang mempunyai arti yang berbeda.

Definisi belajar, menurut pendapat Oemar Hamalik belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2008). Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami (Nasution, 1992). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). (Poerwodarminto, 1995, p. 354) Prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang siswa dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif yaitu yang berkaitan dengan kegiatan berpikir, afektif yang berkaitan erat dengan *emotional question (EQ)* dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Sedangkan prestasi belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka (Syaiful Bahri Djamarah, 1994). Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungan (Syah, 2007, p. 328). Sedangkan menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2000, p. 22)

Prestasi belajar siswa dapat dibagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena semua mata pelajaran selalu mengandung tiga ranah tersebut hanya saja penekanannya yang berbeda (Siregar, Siregar, & Hutahaean, 2021). Mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik,

lebih menitik beratkan pada ranah psikomotor sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori, lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, dan keduanya selalu mengandung ranah afektif. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani dkk mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. (Anni, 2004, p. 6)

Yang dimaksudkan dengan ranah kognitif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan dan kemahiran intelektual yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, kemampuan menganalisa dan mensintesa serta memberikan penilaian. Sedangkan yang masuk ke ranah afektif meliputi penerimaan keadaan dan dapat menanggapi apa yang terjadi serta mengambil nilai sehingga pada akhirnya dapat mengorganisasi dengan baik sehingga membentuk pola hidup yang dikehendaki. Ranah psikomotorik berbicara tentang persepsi atau pola berpikir yang akan diikuti dengan kesiapan untuk dibimbing sehingga mendapatkan sebuah kebiasaan, walaupun hal yang kompleks, anak didik dapat menyesuaikan diri dan melakukan kreativitas yang diperlukan. Di dalam penelitian ini prestasi siswa dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudirman N, memberi penjelasan aspek yang ada pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik apabila memenuhi semua kriteria yaitu dalam hal (Sudirman, 1987, p. 55) pengetahuan dan memiliki pengertian serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencapai prestasi belajarnya sehingga, terdapat ketidaksamaan yang disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi siswa dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali. (Rahmawati & Suryadi, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain kesehatan jasmani yaitu badan yang sehat, tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik. Selain itu juga memiliki rohani yang sehat, tidak memiliki penyakit syaraf dan tidak mengalami gangguan emosional. Lingkungan juga merupakan faktor yang penting dimana dibutuhkan lingkungan yang tenang, tidak ribut, jauh dengan keramaian, gangguan lalu lintas dan lain-lain.

Di samping itu juga dibutuhkan tempat belajar yang menyenangkan, cukup sirkulasi udara, sinar matahari dan penerangan. Namun apabila tidak tersedia materi dan alat-alat yang diperlukan dalam belajar akan turut menghambat belajar. (Hamalik, 2008) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto pada garis besarnya meliputi faktor intern yang meliputi faktor jasmaniah misalnya faktor kesehatan, kemudian faktor psikologis mencakup: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan serta faktor kelelahan dan faktor ekstern yaitu (Slameto, 2003, p. 54) faktor keluarga yang mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan (Hutahaean, Sihotang, & Siagian, 2021). Lalu faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Yang juga mempengaruhi adalah faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya Sumadi Suryabrata mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah. (Suryabrata, 2002, p. 233) faktor-faktor yang berasal dari luar diri misalnya faktor non-sosial dalam belajar yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar termasuk alat tulis dan alat peraga serta faktor sosial dalam belajar. Selain itu juga ada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu faktor fisiologi dalam belajar. Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu. Faktor penentu lainnya adalah faktor psikologi dalam belajar. Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan, dan ingatan.

Tiga Bagian Penting Dalam Prestasi Belajar

Pembahasan mengenai perkembangan ranah-ranah psiko-fisik siswa, di mana perkembangan ini dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa. Proses-proses perkembangan tersebut menurut Muhibbin syah meliputi (Syah, 2007) perkembangan motorik (fisik) siswa, yakni perkembangan yang terjadi secara progresif pada siswa yang berhubungan dengan perolehan beragam keterampilan fisik. Perkembangan kognitif siswa, yakni perkembangan intelektual atau kecerdasan otak siswa. Dan perkembangan sosial dan moral, yakni proses perkembangan mental siswa yang berhubungan dengan perubahan siswa dalam berkomunikasi atau menjalin sebuah hubungan sosial dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok. Melalui proses ketiga macam perkembangan inilah seorang siswa akan layak dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik, sebaliknya seorang guru akan dikatakan profesional ketika dia mampu mewujudkan ketiga macam perkembangan tersebut terjadi pada setiap siswanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika (Mahmud, 2011, p. 81). Metode penelitian korelasional ini dipakai karena penelitian ini diarahkan pada upaya mencari dan menemukan korelasi antara variabel X (sebagai variabel bebas) yaitu tentang kompetensi sosial guru Pendidikan

Agama Kristen dengan variabel Y (variabel terikat) yaitu tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen.

4. HASIL

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket merupakan alat pengumpul data dalam bentuk formulir berupa seperangkat pertanyaan yang disebarakan untuk mengumpulkan informasi mengenai sesuatu yang terdiri dari pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. "Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang distribusikan dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti (Fauzi, 2009, p. 171). Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur atau angket tertutup. Diharapkan pengembalian minimal dari angket penelitian yang diberikan kepada responden diharapkan 70% (Hadi, 1994, p. 140) dari perhitungan rumus dibawah ini:

$$\text{Rate \%} = \frac{100 \times S - ND}{R}$$

Di mana :

R% : Presentasi nilai

R : Jumlah angket yang kembali

S : Jumlah angket yang dikirim

ND : Jumlah angket yang kembali dalam keadaan yang tidak Sempurna.

Skala yang digunakan untuk mengukur data yang masuk adalah skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur respon subjek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama (Fauzi, 2009).

Pengujian Instrumen Penelitian

Pada uji coba angket ini, yang diuji cobakan adalah mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini untuk menguji validitasnya kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas kuesioner adalah berdasarkan Rumus Koefisien Product Moment Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)} \cdot \sqrt{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

X : Nilai dari item (pertanyaan)

Y : Nilai dari total item

N : Banyaknya responden atau sampel penelitian

Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (Statistical for Social Science) versi 13. Untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan table r product moment. Kriteria penilaian uji validitas adalah :

1. Apabila r hitung $>$ r table (pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
2. Apabila r hitung $<$ r table (pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

Uji Reliabilitas

Adapun cara yang digunakan untuk menguji realibilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan Rumus Koefisien Alpha Cronbach (Ghozali, 2005, p. 44)

$$a = \frac{kr}{1 + (k - 1)r}$$

Dimana :

a : Koefisien Alpha Cronbach

r : Rentang korelasi antar item

k : Jumlah item valid

1 : Bilangan konstan

Untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut sudah reliabel dilakukan pengujian reliabilitas kuesioner dengan bantuan computer program SPSS. Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah :

1. Apabila hasil koefisien Alpha lebih besar dari taraf signifikansi 50% atau 0,5 maka kuesioner tersebut reliable.
2. Apabila hasil koefisien Alpha lebih kecil dari taraf signifikansi 50% atau 0,5 maka kuesioner tersebut tidak reliable.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik ditentukan dengan menggunakan model model statistic.

Pengujian asumsi klasik ini meliputi :

- a. Normalitas
- b. Autokorelasi
- c. Heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

- a. Secara Parsial (Uji t)

Analisis pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi adalah sebagai berikut:

Perumusan hipotesis :

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$

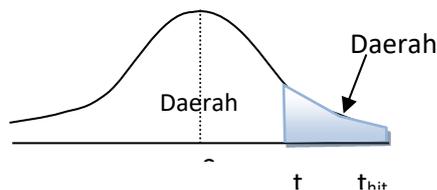
Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$

Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.

Gambar 1

Signifikansi Uji t



Kesimpulan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Penjelasan Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Validitas.

Instrumen yang akan dipergunakan untuk penelitian harus memenuhi standar validitas. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen sebagai pengukur 2 variabel penelitian yaitu Kompetensi Sosial guru dan Prestasi Belajar. Jumlah siswa yang digunakan sebagai subyek uji instrumen maupun uji hipotesis penelitian terdiri dari 51 siswa. Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* yang merupakan korelasi antara jawaban dari item soal yang akan diuji dengan skor totalnya. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi atau lebih besar dari nilai r tabel untuk $n = 51$ maka item yang diuji dinyatakan valid. Sebaliknya jika korelasi item – total tersebut lebih kecil dari nilai r tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid yang berarti item tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Nilai r tabel untuk $n = 51$ adalah sebesar 0,276. Dengan demikian bila nilai r hitung $> r$ tabel (0,276), maka item soal adalah valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r$ tabel (0,276) dikatakan tidak valid.

- (i) Variabel Kompetensi sosial Guru

Hasil perhitungan terhadap 27 item instrumen variable Kompetensi Sosial guru diperoleh hasil bahwa semua item dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas 0,276.

- (ii) Variabel Prestasi Siswa

Hasil perhitungan terhadap 18 item instrumen variable Prestasi Siswa diperoleh hasil bahwa semua item dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi di atas 0,276.

Reliabilitas Test

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, alat ukur yang akan dipergunakan perlu diuji cobakan terlebih dahulu reliabilitasnya. Reliabilitas yaitu tingkat keajegan alat ukur meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Untuk

menentukan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Hasil pengujian reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai Reliabilitas test diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil uji reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kompetensi sosial Guru	0,807	Reliabel
Prestasi siswa	0,795	Reliabel

Nilai Cronbach Alpha pada kedua variabel tersebut cukup tinggi dimana nilainya lebih besar dari 0,60, sehingga dapat ditunjukkan bahwa kedua instrumen yang digunakan tersebut reliable.

Hasil Analisis Data

Setelah perhitungan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dengan menghilangkan item-item yang tidak valid, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Statistik Deskriptif

Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru

Dalam penelitian ini, persepsi terhadap kompetensi sosial guru terdiri dari 27 item pertanyaan. Berdasarkan kategori jawaban responden, berikut ini akan disajikan data tabel mengenai persepsi siswa terhadap Kompetensi Sosial guru.

Tabel 2
Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak baik	0	0.00
2	Kurang baik	0	0.00
3	Cukup baik	10	19.61
4	Baik	31	60.78
5	Sangat baik	10	19.61
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari sebanyak 51 responden siswa, paling banyak adalah yang menilai bahwa guru mereka memiliki kompetensi sosial yang baik atau sebesar 60,78% menyatakan memiliki persepsi akan kompetensi sosial yang baik. Selain itu 10 siswa atau 19,61% siswa menilai kompetensi sosial guru sangat baik dan hanya 10 siswa atau 19,61% yang menilai cukup baik.

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Dalam penelitian ini persepsi terhadap kompetensi sosial guru terdiri dari 18 item pertanyaan. Berdasarkan kategori jawaban responden, berikut ini akan disajikan data tabel mengenai persepsi siswa terhadap Prestasi belajar.

Tabel 3
Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak baik	0	0.00
2	Kurang baik	0	0.00
3	Cukup baik	14	27.45
4	Baik	28	54.90
5	Sangat baik	9	17.65
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari sebanyak 51 responden siswa, paling banyak adalah yang memiliki prestasi belajar yang baik yaitu sebanyak 28 siswa atau sebesar 54,90%. Selain itu 9 siswa atau 17,65% siswa menilai prestasi belajar yang sangat baik dan 14 siswa atau 27,45% memiliki prestasi belajar yang cukup baik.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus bebas dari masalah asumsi klasik. Uraian berikut akan membahas mengenai uji asumsi klasik pada regresi berganda diantaranya :

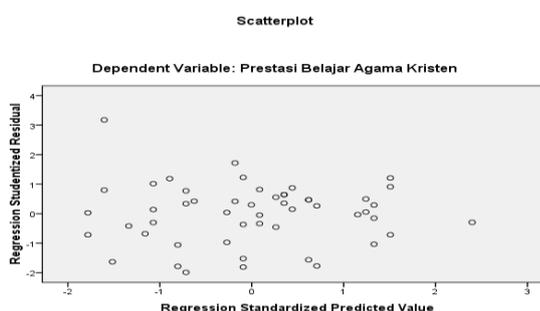
a. Pengujian Normalitas Data

Normalitas data merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan PP Plot. Hasil pengujian tersebut menunjukkan adanya distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan dengan PP Plot yang menunjukkan sebaran titik-titik yang dekat dengan garis diagonal.

b. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas (Mokosolang, Prang, & Mananohas, 2015) digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Apabila terdapat pola yang menyebar, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut :

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Dari tabel tersebut diperoleh pola scatter yang menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

Analisa Regresi Linier Sederhana

Hasil perhitungan regresi linier sederhana dengan program SPSS versi 13 diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

Tabel 6
Model regresi pengaruh Kompetensi sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.478	9.014		2.937	.005
	Kompetensi sosial Guru	.407	.088	.552	4.629	.000

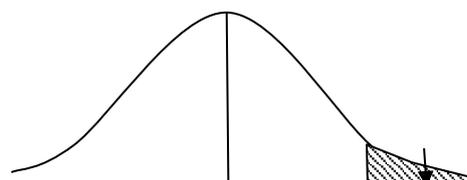
Dependent Variable : Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa

Persamaan regresi diperoleh sebagai berikut : $Y = 26,478 + 0,407 X$

Dari persamaan diatas, diperoleh koefisien regresi dari variabel Kompetensi sosial Guru (X) menunjukkan arah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan kompetensi sosial guru akan berpotensi meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Kristen.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung = 4,629, dengan nilai toleransi kesalahan (α) = 0,05. Nilai t tabel dengan $df = n - k - 1 = 51 - 1 - 1 = 49$ dengan diperoleh nilai t sebesar 2,010. Karena diperoleh nilai t hitung (4,629) > t tabel (2,010), hal ini berarti bahwa Kompetensi sosial Guru (X) memiliki pengaruh terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen (Y). Dengan demikian Hipotesis diterima.



Gambar 4 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi memberikan hasil bahwa variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu kompetensi sosial guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Kristen siswa. Arah pengaruh kompetensi sosial terhadap prestasi belajar adalah positif. Meskipun demikian, peran kompetensi sosial guru secara langsung berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi sosial guru yang dinilai baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kompetensi sosial guru akan memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi giat dan tekun belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik sehingga mudah dipahami oleh siswa, dengan demikian seluruh siswa dapat semakin memahami materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Agama Kristen di sekolah sudah dinilai baik, sehingga hasil kerja guru semakin dapat mencapai tujuan. Kondisi demikian dapat mempengaruhi prestasi belajar bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kompetensi sosial guru sebagian besar masuk dalam kategori yang baik. Prestasi belajar pendidikan agama Kristen siswa sebagian besar berada pada kategori baik. Kompetensi sosial guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Kristen pada siswa. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1997). *Penelitian Pendidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anni, C. T. dkk. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Ashsiddiqi, H., & others. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61–71.
- Barinto. (2012). Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri se-kecamatan Percut Sei Tuan. *Tabularasa PPS UNIMED*, 9(1).
- Fauzi, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Ghozali, I. (2005). *Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru "Citra Guru Profesional"*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mokosolang, C., Prang, J., & Mananohas, M. (2015). Analisis Heteroskedastisitas Pada Data Cross Section dengan White Heteroscedasticity Test dan Weighted Least Squares. *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 4(2), 172–179.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Nasution, S. M. . (1992). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nome, A. A. R. (2021). *Strategi Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Usia 6-12 Tahun Di SD Kristen Mutiara Indah*. Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/282>
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Poerwodarminto. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 32–45.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaean, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sodarma, M. (2013). *Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman, N. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Vol 1, No 2, November 2022, Hal.51-59

ISSN 2962-5637 (Media Online)

DOI 10.56854/pak.v1i2.101

Available Online at <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK>

Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru profesional*. Jakarta: Erlangga Group.

Syah, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan(Bagian III Pendidikan Displin Ilmu)*. Jakarta: PT ITIMA.

Syaiful Bahri Djamarah. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha nasional.

Telaumbanua, A., & Butarbutar, R. D. (2022). Misi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Digital di Tengah Masyarakat Plural.

CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 86–99.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.69>

Uno, H. B. (2014). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.